

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan kelompok anak usia 6 sampai 12 tahun. Usia sekolah merupakan masa ketika anak mulai mengenal dunia baru, mulai bebas membangun hubungan dengan orang lain di luar keluarga dan membiasakan diri dengan lingkungan baru dalam kehidupannya (Almatsier, 2011). Anak lebih banyak melakukan aktivitas di sekolah dan di luar sekolah, sehingga mereka akan membutuhkan lebih banyak asupan energi dan zat gizi. Zat gizi tersebut akan membantu untuk meningkatkan kesehatan tubuh, sehingga pertahanan tubuhnya juga dapat meningkat dan rentan terhadap penyakit dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisik (Istiany dan Rusilanti, 2014).

Pada anak usia sekolah ini membutuhkan tambahan zat gizi makro seperti energi, protein, lemak dan karbohidrat. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada usia sekolah ini mereka tumbuh dengan cepat dan aktivitasnya yang meningkat. Kebutuhan energi pada anak ditentukan oleh umur, aktivitas fisik, suhu dan kesehatannya. Asupan energi yang dianjurkan untuk anak usia sekolah adalah energi yang diperoleh dari lemak sebesar 25-35%, karbohidrat sebesar 50-60%, dan selebihnya protein yaitu sebesar 10-15% (Adriani dan Wirjatmadji, 2011).

Tingkat aktivitas anak yang relatif tinggi, dan memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur seringkali menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan zat gizi dan kecukupan zat gizi yang tepat. Ketidakseimbangan antara asupan dan kecukupan gizi yang tepat tersebut dapat menyebabkan masalah gizi, antara lain gizi lebih dan gizi kurang (Noli, 2011). Akibat kurang gizi adalah proses pertumbuhan, produksi energi, pertahanan tubuh, terganggunya fungsi otak, serta gangguan perilaku. Untuk masalah gizi berlebih yang terjadi pada anak adalah akibat dari asupan energi yang tidak seimbang melebihi pengeluaran energi yang digunakan. Zat gizi yang berlebih tersebut dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif kemudian hari (Muliadi, 2007).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2017, diperoleh status gizi anak usia 5 sampai 12 tahun menurut Indeks Massa Tubuh/Umur (IMT/U) yaitu prevalensi kurus adalah 7,5% dan sangat kurus 3,4%. Kemudian menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 mengenai masalah kelebihan berat badan pada anak menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kelebihan berat badan mencapai sebesar 10,8%. Kemudian di Provinsi Jawa Timur didapatkan hasil status gizi pada anak usia sekolah menurut data Kemenkes (2017) yaitu prevalensi sangat kurus sebanyak 1,9% dan kurus sebanyak 7%. Sedangkan pada prevalensi kelebihan berat badan menurut Kemenkes (2013) di Jawa Timur yaitu sebesar 12,4%. Anak usia sekolah dasar di Sidoarjo menurut Riskesdas (2007) yang mengalami kelebihan berat badan sebesar 27% dan kurus sebesar 27,7%.

Asupan makan yang tidak seimbang merupakan salah satu penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Mengonsumsi makanan yang kurang bervariasi dapat menyebabkan kurangnya beberapa zat gizi yang dibutuhkan untuk hidup sehat. Perkembangan jaman saat ini menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup pada anak-anak Indonesia dan yang paling terlihat yaitu hilangnya kebiasaan sarapan dan anak menjadi lebih suka makanan cepat saji. Perubahan tersebut dapat menyebabkan perilaku makan anak menjadi tidak sehat dan kebutuhan gizinya tidak seimbang (Olivia dan Noverina, 2012).

Prestasi belajar atau akademik adalah evaluasi hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk lambang, huruf, angka, dan kalimat yang dapat mencerminkan prestasi setiap anak selama periode tertentu. Prestasi anak di sekolah dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi. Hasil evaluasi dapat menunjukkan tinggi atau rendah prestasi siswa tersebut (Gunawan dkk, 2018).

Program pemberian makan di sekolah yang diberikan pada siswa berupa makanan lengkap atau jajanan dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan tersebut disebut dengan *school feeding* (Kemendagri, 2011). Program ini dilaksanakan di sekolah-sekolah dengan jam belajar yang lebih lama seperti pada sekolah *full day* (Almatsier, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2013) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan asupan energi, protein, dan status gizi anak prasekolah dengan model *school feeding* dan *non school feeding*. Sedangkan pada penelitian Puspasari (2014) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat kecukupan gizi dan status gizi antara *school feeding* dan *non school feeding*.

Pada sekolah dengan program *school feeding* jam belajar siswa akan berlangsung lebih lama dari sekolah lainnya atau biasa disebut dengan *full day* dan untuk siswa *school feeding* setiap harinya akan mendapat makan siang di sekolah yang diberikan dalam bentuk jajanan atau makanan lengkap dengan menu yang berbeda-beda berupa nasi, lauk hewani dan nabati, sayur dan buah. Pada beberapa sekolah yang menyelenggarakan program *school feeding* tersebut juga biasanya tidak terdapat kantin di sekolah. Sedangkan pada program *non school feeding* jam belajar akan lebih pendek jika dibandingkan dengan *school feeding* yaitu berlangsung selama 7 jam dan sekolah tidak menyediakan makan siang untuk siswanya sehingga pada saat jam istirahat siswa akan lebih leluasa untuk mengonsumsi jajanan yang ada di kantin atau penjual yang berada di sekitar sekolah yang biasanya menjual jajanan seperti cilok, ciki, sosis, batagor, cireng dan jajanan lainnya.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “*literature review* perbedaan tingkat konsumsi zat gizi makro, status gizi dan indeks prestasi anak usia sekolah antara *school feeding* dan *non school feeding*”.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat konsumsi zat gizi makro, status gizi dan indeks prestasi anak usia sekolah antara *school feeding* dan *non school feeding*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat konsumsi zat gizi makro, status gizi dan indeks prestasi anak usia sekolah antara *school feeding* dan *non school feeding*.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat konsumsi zat gizi makro (energi, protein, lemak dan karbohidrat) anak usia sekolah antara *school feeding* dan *non school feeding*
- b. Menganalisis status gizi anak usia sekolah antara *school feeding* dan *non school feeding*
- c. Menganalisis indeks prestasi anak usia sekolah antara *school feeding* dan *non school feeding*

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambahkan informasi, pengalaman dan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan tingkat konsumsi zat gizi makro, status gizi dan indeks prestasi anak usia sekolah.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat terutama pada ibu mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi anak dan status gizi.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Menambahkan informasi yang dapat dijadikan masukan untuk pemuat kebijakan dalam upaya peningkatan kebutuhan gizi anak, termasuk dalam melaksanakan program mendapatkan makan pagi atau siang di sekolah.